

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas yang mengandung karbon ke atmosfer bumi. Pelepasan terjadi karena proses pembakaran karbon baik dalam bentuk tunggal maupun ganda. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2014) gas-gas tersebut dapat berupa karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dinitrogen oksida (N₂O), hidrofluorokarbon (HFC), perfluorokarbon (PFC) dan sulfur heksafluorida (SF₆). Dari semua jenis gas tersebut, gas rumah kaca yang utama adalah CO₂, CH₄ dan N₂O. Dari ketiga jenis gas tersebut, karbondioksida

Berdasarkan sumbernya, emisi karbon atau gas rumah kaca dibedakan menjadi dua, yaitu gas rumah kaca alam dan gas rumah kaca industri. Gas rumah kaca alami adalah bagian dari siklus alami yang dapat dengan mudah dinetralkan oleh tumbuhan dan lautan. Gas rumah kaca alami bermanfaat bagi makhluk hidup karena dapat menjaga suhu bumi tetap hangat sekitar 6°C sedangkan gas rumah kaca industri berasal dari kegiatan industri yang dilakukan oleh manusia. Aktivitas manusia membuat kadar karbondioksida menjadi lebih padat sehingga alam tidak dapat menyerap semua karbondioksida yang tersedia (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2012).

Dalam era globalisasi dan kesadaran lingkungan yang semakin meningkat, perusahaan di berbagai sektor industri dituntut untuk melaporkan dampak lingkungan mereka secara transparan. Sektor pertambangan adalah salah satu sektor yang paling diperhatikan karena dampak signifikan yang ditimbulkan terhadap lingkungan, terutama terkait emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon menjadi aspek krusial dalam akuntansi keberlanjutan, yang berfokus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan serta kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan.

Setiap perusahaan wajib bertanggung jawab atas dampak negatif yang ditimbulkan dari setiap aktivitas yang dilakukannya, salah satu dampak tersebut adalah pencemaran lingkungan. Dalam Undang-Undang no. 4 tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup pasal 7 menjelaskan bahwa setiap orang yang menjalankan usaha wajib memelihara kelestarian lingkungan hidup yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Akan tetapi yang terjadi saat ini justru sebaliknya, perusahaan tidak memperhatikan dampak negatif yang ditimbulkan dari proses produksinya sehingga masyarakat sekitar banyak dirugikan dan lingkungan menjadi tercemar.

Pengungkapan emisi karbon merujuk pada penyampaian informasi terkait jumlah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Dalam konteks akuntansi keberlanjutan, transparansi ini penting untuk memastikan bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan yang dihasilkannya dan untuk memenuhi tuntutan regulator serta harapan pemangku kepentingan. Dengan meningkatnya tekanan dari investor, konsumen, dan pemerintah untuk mengurangi jejak karbon, pengungkapan emisi karbon menjadi elemen penting dalam penilaian keberlanjutan perusahaan.

Banyak perusahaan masih memisahkan laporan keberlanjutan (termasuk pengungkapan emisi karbon) dari laporan keuangan mereka. Ini bisa mengakibatkan kurangnya keterhubungan antara dampak finansial dari emisi karbon dan informasi keuangan utama perusahaan. Integrasi yang tidak konsisten antara laporan keberlanjutan dan laporan keuangan dapat menyulitkan pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Berbagai metodologi pengukuran emisi karbon dapat memengaruhi keakuratan dan konsistensi data. Akuntansi keberlanjutan harus memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan sesuai dengan standar internasional dan diterima secara umum. Penilaian biaya terkait emisi karbon, seperti biaya mitigasi atau kewajiban terkait perubahan iklim, sering kali tidak diintegrasikan secara memadai dalam laporan keuangan. Pengungkapan informasi terkait emisi karbon mungkin tidak mencakup

semua dimensi yang relevan, seperti target pengurangan emisi, strategi mitigasi, dan dampak finansial yang spesifik. Banyak informasi dalam laporan keberlanjutan mengandung estimasi dan ketidakpastian, dan pengakuan serta pengungkapan terkait hal ini sering kali tidak cukup jelas.

Perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam mematuhi berbagai standar pelaporan keberlanjutan yang berlaku, baik di tingkat nasional maupun internasional, yang dapat memengaruhi kualitas dan konsistensi pengungkapan.

Perusahaan dengan leverage tinggi mungkin menghadapi tekanan untuk mengurangi biaya atau menghindari pengungkapan yang dapat memperburuk persepsi investor terhadap risiko finansial, termasuk biaya terkait emisi karbon. Pada perusahaan yang kurang menguntungkan mungkin tidak memiliki kapasitas untuk berinvestasi dalam sistem pelaporan keberlanjutan yang komprehensif, termasuk pengukuran dan pengungkapan emisi karbon yang akurat. Bahkan Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk mengintegrasikan laporan keberlanjutan dengan laporan keuangan mereka dan mungkin lebih terpengaruh oleh tekanan pemangku kepentingan untuk transparansi. Sedangkan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk mungkin menghadapi tantangan dalam hal pengungkapan emisi karbon yang akurat dan terperinci, serta dalam mengintegrasikan data ini ke dalam laporan keuangan mereka.

Pemerintah Indonesia menaruh perhatian serius sebagai tindak lanjut keterlibatannya dalam UNFCCC. Beberapa peraturan telah dibuat untuk mengukur pelepasan emisi karbon. Undang-undang No.6 Tahun 1994 yang mengatur tentang pencapaian kestabilan konsensi emisi GRK pada tingkat aman, tanggung jawab sesuai kemampuan, dan bantuan negara maju kepada negara berkembang melalui pembiayaan, asuransi, dan alih teknologi. Peraturan presiden nomer 61 Tahun 2011 tentang rencana aksi nasional penurunan emisi gas rumah kaca yang mengatur penurunan emisi karbon di sektor pertanian, pertambangan dan lahan gambut, energi dan transportasi, industri, pengelolaan limbah dan kegiatan pendukung lainnya. Melalui peraturan ini, pemerintah bersama-sama mengajak

para pelaku usaha untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang ditunjukkan melalui pengungkapan emisi karbon (carbon emission disclosure).

Praktik pengungkapan emisi karbon di Indonesia berifat sukarela, Pengungkapan yang terkait dengan emisi gas rumah kaca termasuk emisi karbon masih minim dan hanya untuk memenuhi pedoman ISO 14064-1 (Pradini, 2013). Menurut (Berthelot & Robert, 2011) . Perusahaan mengungkapkan emisi karbon dengan pertimbangan bahwa dengan informasi ini, perusahaan akan mendapatkan pengakuan dari para pemangku kepentingan, menghindari ancaman seperti peningkatan biaya oprasioanl, kenaikan permintaan, risiko penyimpanan, proses hukum dan denda penalti.keterbukaan informasi terkait strategi, target dan proyek yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi emisi karbon akan memberikan pemahaman lebih baik kepada investor tentang kinerja perusahaan (Kalu et al., 2016).

Perubahan iklim global menjadi isu yang semakin penting dalam beberapa tahun terakhir. Emisi karbon dioksida (CO₂) menjadi salah satu penyebab utama perubahan iklim global. Emisi karbon dioksida berasal dari berbagai sumber, termasuk industri. Oleh karena itu perusahaan memiliki peran penting, atas tanggung jawab dalam mengurangi emisi karbon dioksida perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu cara untuk menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam mengurangi emisi karbon. Namun, masih banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi karbon mereka secara transparan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan.

Menurut bappenas.go.id perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dengan cara penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, kontruksi, penambangan, pengelolaan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, hingga kegiatan pasca tambang. Perusahaan pertambangan dipilih sebagai sampel penelitian dikarenakan sektor tersebut merupakan penghasil emisi karbon yang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan sektor lain.

Salah satu fenomena pengungkapan emisi karbon yang terdapat pada perusahaan pertambangan adalah para pelaku usaha pertambangan menyadari bahwa batu bara merupakan penyumbang emisi karbondioksida atau gas rumah kaca yang cukup tinggi. Batubara melepas 66 persen lebih banyak CO₂ per unit energi yang dihasilkan, terutama dari kegiatan penambangan dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Batubara (APBI) Pandu Syahrir mengatakan, pertambangan batu bara dan PLTU menyumbang sepertiga dari total emisi karbon yang dihasilkan saat ini yang mencapai 1.263 giga ton. Menurutnya, perkembangan teknologi di sektor pertambangan batu bara dan PLTU memiliki peran penting dalam berkontribusi dalam pengurangan jumlah emisi karbon, misalnya seperti teknologi penyimpanan yang memanfaatkan carbon capture. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam lingkup sektor pertambangan. Seperti pengalihan penggunaan bahan bakar minyak (BBM) dari solar ke biodiesel B30 untuk kegiatan operasional penambangan, PLTS atap untuk sumber energi listrik pengganti genset dan teknologi ultra supercritical untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi polusi yang dihasilkan PLTU.

Para pengusaha pertambangan berkomitmen untuk bisa menghadirkan bisnis yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Perusahaan juga tengah mengidentifikasi dan menghitung kontribusi emisi tiap-tiap aktivitas perusahaan. Indomanco juga sudah membuat solar pv (panel surya) yang sangat membantu dalam mereduksi jumlah emisi karbon. Dan dihitung hasilnya belum satu tahun sudah bisa mengurangi 192 ton emisi (katadata.co.id , 2021).

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam industri saat ini karena semakin banyak perusahaan yang menyadari pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan dalam mengurangi emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon juga menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam memilih perusahaan untuk diinvestasikan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan transparansi pengungkapan emisi karbon perusahaan dan membantu perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosial mereka.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon antara lain seperti leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan. Sektor industri merupakan penyumbang emisi karbon yang besar, sehingga berdampak lebih besar terhadap pencemaran lingkungan, sedangkan industri non-intensif karbon menghasilkan emisi karbon yang lebih kecil, sehingga berdampak relatif kecil terhadap pencemaran lingkungan (Suhardi dan Purwanto, 2015). Tingkat leverage mempengaruhi tanggung jawab kepada kreditur. Semakin tinggi leverage perusahaan semakin tinggi pula tanggung jawabnya kepada kreditur. Perusahaan dengan leverage tinggi akan cenderung memilih untuk melunasi hutangnya dibanding dengan melakukan pengungkapan sukarela karena hanya akan menambah beban bagi perusahaan (Luo et al., 2013 dalam Suhardi dan Purwanto, 2015).

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan ketersediaan dana yang cukup pada perusahaan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menuntut perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan lebih mudah untuk membuat laporan pengungkapan sukarela dan lebih baik di dalam melawan tekanan dari luar (Choi et al., 2013). Profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dapat berhubungan dengan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang lebih menguntungkan mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan dan melaporkan dampak karbon mereka. Selain itu, perusahaan yang berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan mungkin lebih cenderung untuk mempublikasikan informasi tentang emisi karbon sebagai bagian dari strategi branding dan citra perusahaan.

Perusahaan publik yang berukuran besar memiliki tanggung jawab yang lebih besartidak hanya kepada masyarakat, tetapi juga kepada pemerintah, kreditur, dan pemegang saham atau investor (Suhardi dan Purwanto, 2015). Oleh sebab itu, perusahaan besar akan lebih cenderung mengungkapkan emisi karbon dalam laporan tahunan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. Jannah dan Muid (2015) menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap

pengungkapan emisi karbon. Sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Zhang, et al (2013) yang tidak menemukan pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon.

Kinerja lingkungan dapat diukur menggunakan proksi PROPER yang diperoleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan lingkungannya. Perusahaan melakukan pengungkapan agar kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat tetap terjaga dan perusahaan mendapat legitimasi. Pengungkapan lingkungan juga merupakan sarana perusahaan dalam membangun hubungan harmonis dengan para stakeholder dan calon investor baru (Suratno et al. 2007). Pradini dan Kiswara (2013) menemukan bahwa luas pengungkapan emisi gas rumah kaca dipengaruhi kinerja lingkungan. Sebaliknya Jannah dan Muid (2014) menemukan bahwa luas pengungkapan emisi karbon tidak dipengaruhi oleh kinerja lingkungan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian (Akmalia Melja et al., 2022), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan leverage sebagai variabel independen karena dalam mempertimbangkan leverage, penelitian dapat memberikan insight yang lebih mendalam mengenai hubungan antara aspek finansial dan tanggung jawab lingkungan pada sektor pertambangan (Solekhah dan wahyudi 2022). Tahun yang digunakan menggunakan data terbaru hingga tahun 2023, memungkinkan analisis terhadap perubahan terkini dalam pengungkapan emisi karbon.

Fokus penelitian sebelumnya pada subsektor batu bara, dikarenakan perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dengan cara penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengelolaan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, hingga kegiatan pasca tambang. sedangkan penelitian ini akan mencakup seluruh sektor pertambangan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) . guna memperluas cakupan dan relevansi hasil penelitian ini untuk sektor yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon”**.

1.2.Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak meluas, terarah dan sesuai dengan rumusan masalah serta latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan.
3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengungkapan emisi karbon.
4. Perusahaan pertambangan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menerapkan leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh leverage terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
2. Apakah terdapat pengaruh terhadap profitabilitas Pengungkapan Emisi Karbon?
3. Apakah terdapat pengaruh terhadap ukuran perusahaan Pengungkapan Emisi Karbon?
4. Apakah terdapat pengaruh terhadap kinerja lingkungan Pengungkapan Emisi Karbon?

1.4. Tinjauan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengaruh leverage terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian yang telah dilakukan mempunyai kontribusi kontinuitas ilmu akuntansi terlebih tentang pengaruh leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti semoga dapat memperluas pemahaman dan wawasan mengenai pengaruh pengaruh, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon di suatu perusahaan.
2. Peneliti sangat berharap penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi perusahaan dan harapan mereka dalam kegiatan perusahaan melalui pengurangan emisi karbon.
3. Peneliti memiliki harapan penuh agar investor mempunyai bahan pertimbangan dalam meninjau ulang pada perusahaan sebelum melakukan investasi karena semata tidak dipandang dari kinerja keuangan saja, akan tetapi melihat kinerja lingkungan perusahaan juga.

1.6.Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan memberikan gambaran secara garis besar mengenai pembahasan dalam penelitian ini dengan sistematika penulisan yang terdiri dari berbagai bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menggambarkan tentang penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan tentang “pengaruh leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon”.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang teori yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Teori yang digunakan harus mendukung penelitian yang dibuat oleh peneliti. Hipotesis penelitian juga dirumuskan dalam bab ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, biasanya berisi tentang bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara operasional, yang terdiri dari sumber dan jenis data yang digunakan. Metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, serta teknik dan langkah analisis selanjutnya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang uraian pokok dari penelitian. Dalam bab ini disajikan hasil, implementasi, analisis dan pembahasan penelitian. Hasil dan implementasi dapat berupa gambar alat/program dan aplikasinya. Untuk penelitian lapangan hasil dapat berupa data (kualitatif maupun kuantitatif). Analisis dan pembahasan berupa hasil pengolahan data.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menyajikan secara singkat apa saja yang telah diperoleh dari pembahasan. Peneliti menarik kesimpulan dari apa yang telah di bahas dalam bab-bab sebelumnya dan memberikan saran yang baik bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi tentang sumber jurnal ilmiah/ artikel ilmiah yang digunakan sebagai bahan penelitian yang menjadi referensi dalam pembahasan penelitian.

LAMPIRAN

Bagian ini berisikan tentang data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan dan uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya yang biasanya dapat berupa tabel atau gambar.